

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada teknik analisis data di atas, bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi amaliyah an-nahdliyah shalawat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Pada lembaga pendidikan yang berlatar belakang keagamaan kental, yaitu terdapat amaliyah an-nahdliyah yang merupakan ciri khas dari NU yang mengamalkan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Salah satunya yaitu dengan kegiatan atau *amaliyah* yang berupa sholawatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Wahid selaku kepala madrasah:

Lembaga-lembaga pendidikan yang dinaungi Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut dengan NU, tentunya mulai dari pembelajarannya, atau kegiatan-kegiatannya, pokoknya semua amalan NU atau *amaliyah an-nahdliyah* pasti dilaksanakan, tentunya di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Kota Blitar contoh *amaliyah an-nahdliyah* seperti shalawatan juga ada, shalawatan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler disini, karena disini basicnya pondok, maka dari itu kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* shalawat dilaksanakan pada malam hari. Selain *amaliyah an-nahdliyah* shalawat juga terdapat kegiatan rutin *amaliyah an-nahdliyah* berupa istighotsah atau yasin, dan pengkajian kitab kuning. Pokoknya kegiatan yang berkaitan dengan *amaliyah an-nahdliyah* seperti maulidan, memperingati hari santri nasional, bahkan cium

tangan ustadz dan ustadzah kita terapkan di MA Ma'arif NU Kota Blitar.¹

Madrasah sendiri melakukan berbagai kegiatan yang mendukung dengan adanya mata pelajaran Aswaja (ke-NU-an). Kegiatan tersebut sesuai dengan *amaliyah an-nahdliyah* warga Nadliyin. Dimana kegiatan ini memiliki tujuan salah satunya dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah selaku Wakil Kurikulum dan juga guru mata pelajaran fiqih:

Dilihat dari namanya saja sudah terlihat bahwa MA Ma'ari NU Kota Blitar ini benar –benar milik lembaga NU yang memang betul basiknya adalah *Ahlussunnah Wal Jjamaah*. Yang menjadi prioritas itu, kalau siswa keluar dari sini paling tidak mereka sudah terbekali dengan adanya *amaliyah an-nahdliyah* yang ada disini. Seperti mereka bisa mengimami istighotsah ataupun yasin-tahlil, dan membaca shalawat ketika mereka berada dimanapun dan kapanpun. Selain itu, adanya *amaliyah an-nahdliyah* disini juga bertujuan untuk mengenalkan pada siswa mengenai ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* melalui berbagai macam kegiatan yang sudah disebutkan seperti shalawatan, istighotsah, pengkajian kitab kuning, maulidan, dan lain sebagainya. Pokoknya yang berkaitan dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.²

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ustadz Mu'in selaku pelatih shalawat yang menyatakan bahwa:

Menurut saya pribadi, karena saya mengampu kegiatan shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar, *amaliyah an-nahdliyah* shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini sudah berjalan dengan baik karena latar belakang adanya MA ini adalah milik lembaga NU. Oleh karena itu *amaliyah an-nahdliyah* berupa shalawat khususnya dapat dikatakan sebagai ruhnya NU dalam melestarikan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah*.³

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

² Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Mu'in, selaku security sekaligus pelatih shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 19.29 WIB

Jadi, menurut kedua guru tersebut tujuan diaadakannya kegiatan atau *amaliyah an-nahdliyah* berupa shalawat selain untuk meningkatkan religiusitas peserta didik juga sebagai sarana mengenalkan sekaligus melestarikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Amaliyah tersebut juga sebagai strategi untuk menambah wawasan tentang *Ahlussunnah Wal Jamaah* peserta didik selain didapatkan ketika pembelajaran di dalam kelas. Tentu dalam mengimplementasikan *amaliyah an-nahdliyah* shalawat ini juga memerlukan strategi agar siswa selalu aktif mengikutinya.

Mengenai strategi atau cara agar peserta didik mengikuti kegiatan tersebut, Ustadzah Qoni'ah menyampaikan bahwa:

Di MA Ma'arif NU ini kegiatan shalawatan itu termasuk salah satu ekstrakurikuler, ya anak-anak yang suka memainkan alat musik, hobi shalawatan, apalagi yang mempunyai suara bagus ikut dalam ekstra tersebut. Jadi, ketika mereka ada jadwal ekstra shalawatan ya mereka langsung kumpul di ruang studio. Jadi ndak perlu ngoprak-ngoprak.⁴

Adapun strategi yang digunakan dalam pelaksanaan *amaliyah an-nahdliyah* sholawat, Ustadz Mu'in berpendapat sebagai berikut:

Untuk ekstra kurikuler shalawatan itu biasa dilakukan hampir setiap hari, dimulai jam 20.00. kenapa kok hampir tiap hari? Ya karena anak-anak disini kan sambil mondok, jadi sesuka mereka melakukan kegiatan ini hari apa saja. Adapun kegiatannya diantara belajar mengenai pukulan rebana, latihan vokal, atau membuat syair-syair shalawat dan lain sebagainya. Ketika masuk, para siswa diberi absensi untuk mengontrol kehadirannya. Dengan demikian saya dapat mengetahui kehadirannya. Jika ada yang tidak hadir lalu tidak izin, maka saya juga akan mencari anak tersebut dan saya tanya, kenapa kok tidak hadir. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dan menumbuhkan rasa

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

cinta khususnya bagi para siswa kepada Nabiullah Nabi Muhammad SAW.⁵

Menurut salah satu peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar yang mengikuti ekstra shalawatan dengan posisi sebagai vokal mengatakan bahwa:

Amaliyah shalawatan disini itu termasuk ekstrakurikuler kak, waktu latihannya itu hampir setiap hari, biasanya sih kalau latihan berlangsung dalam satu sampai dua jam. Latihan kami maksimalkan jika akan tampil dalam suatu acara gitu. Jadi, yang ikut ekstra shalawatan langsung berkumpul di ruang studio dan langsung menyiapkan alat-alat yang mereka gunakan, seperti calti, bas, sound, dan lain-lain.⁶

Senada dengan hal tersebut, salah satu vokalis group shalawat yang satunya mengatakan bahwa:

Jadi, kegiatan shalawatan ini termasuk dalam ekstra kurikuler di sini kak, waktunya juga fleksibel, bisa hampir setiap hari. Jadi, tanpa disuruh pun teman-teman yang ikut shalawatan langsung berkumpul di tempat latihan. Biasanya kami latihan di ruang studio yang ada di lantai 2.⁷

Dengan menggunakan strategi atau cara-cara seperti yang dijelaskan di atas, baik dari kedua guru dan juga peserta didik tersebut tentu saja sangat efektif dalam mengamalkan *amaliyah an-nahdliyah* dalam peningkatan religiusitas peserta didik, baik ketika di lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.

Mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawat yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar, Ustadz Mu'in menyampaikan:

Penerapannya itu tidak jauh dari penjelasan yang sudah saya sampaikan, kalau semua *amaliyah an-nahdliyah* yang diterapkan di

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Mu'in, selaku security sekaligus pelatih shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 19.29 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan Novi Tsania Lailatul Fitri siswa kelas X MIPA 4 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 21.25 WIB

⁷ Hasil wawancara dengan Ayu Rahmawati siswa kelas X MIPA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 21.25 WIB

MA ini pada dasarnya untuk membentuk karakter siswa yang merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama yang menjadi ciri khas dari Aswaja. Adapun dari *amaliyah an-nahdliyah* shalawat sendiri bertujuan untuk membentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi salah satu implementasinya seperti itu, dengan adanya rasa cinta kepada Nabi Muhammad, maka siswa akan senantiasa bershalawat dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dengan adanya *amaliyah* berupa shalawat juga akan menumbuhkan rasa *tawadhu'* kepada ustadz-ustadzah, karena selain cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW, siswa juga akan cinta dan hormat kepada para alim ulama'.⁸

Penerapan *amaliyah an-nahdliyah* akan menjadi identitas khusus bagi kaum Nahdliyin, mengenai hal tersebut Ustadzah Qoni'ah mengatakan bahwa:

Sebenarnya, jika anak-anak shalawatan itu sudah pasti ada kedisiplinannya, karena adanya jadwal latihan yang hampir setiap hari. Disiplin juga termasuk perilaku *Ahlussunnah Wal Jamaah*, karena ketika itu para siswa akan terbiasa untuk disiplin dalam beribadah, maka mereka akan selalu ingat dengan Allah dan Rasul.⁹

Adapun implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawat peserta didik, Ustadz Wahid selaku kepala sekolah yang secara tidak langsung juga mengawasi pelaksanaan amaliyah tersebut mengatakan:

Ya karena shalawatan itu intinya menyanjung tinggi Nabi Muhammad SAW, sehingga rasa hormat atau *tawadhu'* kepada nabi, habaib, para alim ulama' dan khususnya ustadz-ustadzah pasti terbentuk. Hal ini dibuktikan dengan adanya cium tangan antara siswa dengan ustadz-ustadzah ketika hendak masuk kelas. Saya kira seperti itu.¹⁰

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Mu'in, selaku security sekaligus pelatih shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 19.29 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

Dari beberapa paparan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawat adalah adanya sikap *tawadhu'* peserta didik kepada para alim ulama', terkhusus guru-gurunya. Hal itu ditandai dengan adanya kegiatan cium tangan ketika akan masuk kelas.

Dalam menjalankan *amaliyah* tersebut tentunya ada kendala atau hambatan. Ibarat seseorang menanam padi, bukan hanya tumbuhan padi saja yang tumbuh, bisa jadi ada rumput liar yang ikut tumbuh. Jadi, mau tidak mau seseorang itu harus menghilangkan atau menghambat pertumbuhan rumput liarnya. Mengenai kendala atau hambatan dari implementasi *amaliyah an-nahdliyah* shalawat ini Ustadz Mu'in menyampaikan:

Kembali kepada masing-masing siswa, sebenarnya guru itu sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan, memberikan pemahaman untuk membentuk karakter tersebut. Tinggal kesadaran dari siswanya itu sendiri bagaimana. Secara spesifik hambatan dari *amaliyah* shalawatan sendiri adanya siswa yang tidak hadir saat latihan, itu pun hanya satu hingga tiga orang saja, kurang fokus saat latihan, kemudian belum hafal lirik shalawatnya. Tetapi hal itu tidak menjadi kendala yang serius dalam kegiatan tersebut.¹¹

Kemudian, Ustadz Mu'in menjelaskan terkait faktor pendukung dari kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* shalawat, beliau menyampaikan:

Faktor pendukungnya bahwa dari sekolah sendiri sudah menyiapkan alat-alat seperti rebana, itu sudah disiapkan secara lengkap dari sekolah.

Selanjutnya, beliau juga memaparkan terkait evaluasi kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* shalawat, sebagai berikut:

Ada evaluasi awal dan ada evaluasi akhir. Kalau di awal saya tes untuk vokalnya sama yang pegang alat. Kalau untuk evaluasi akhir biasanya dilakukan setelah tampil, misalnya kita ada undangan di

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Mu'in, selaku security sekaligus pelatih shalawat di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 19.29 WIB

acara hari besar, nah pas sudah tampil baru evaluasi. Kita bahas apa saja kekurangan saat tampil dan kita perbaiki jika akan tampil lagi.

Menurut Ustadzah Qoni'ah kendala atau hambatan dalam *amaliyah an-nahdliyah* shalawatan sebagai berikut:

Kalau untuk amaliyah shalawat, menurut saya kendala ada di anggotanya, terkadang sulit diajak kegiatan, tetapi kebanyakan langsung datang ke ruang studio untuk latihan.¹²

Lebih lanjut Novi Tsania Lailatul Fitri, vokal dalam shalawatan juga mengatakan bahwa:

Kalau kendala dari vokal, terkadang saya merasakan kurang faham dengan tone yang diberikan oleh Ustadz Mu'in, kalau yang lain mungkin juga belum hafal sama rumus-rumus pukulan rebana. Kemudian, suka ada yang terlambat jika akan latihan. Dan untuk cara mengatasi teman-teman yang datang terlambat biasanya dicari, atau ditunggu, kemudian diberitahu supaya datang tepat waktu, dan yang terakhir semua anggota berkumpul lalu evaluasi bersama-sama, entah itu evaluasi nada-nada, jadwal kehadiran, dan lain-lain.¹³

Dari paparan waka kurikulum, guru, dan juga siswa di atas jelas bahwasannya kendala atau hambatan dalam *amaliyah an-nahdliyah* shalawatan tidak begitu dipermasalahkan, karena ketegasan dari guru dalam mengontrol kehadiran siswa dalam ekstra shalawatan tersebut. Sehingga tanpa adanya kendala yang begitu menyulitkan, semua peserta didik mengikuti dengan tanpa ada paksaan dari guru.

¹² Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan Novi Tsania Lailatul Fitri siswa kelas X MIPA 4 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 21.25 WIB

2. Implementasi amaliyah an-nahdliyah istighotsah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Setelah implementasi *amaliyah an-nahdliyah* sholawatan berjalan dengan cukup baik dan lancar, tanpa ada kendala yang begitu menyulitkan dalam melaksanakan amaliyah tersebut baik dari peserta didik atau pun guru. Selanjutnya yaitu implementasi *amaliyah an-nahdliyah* istitighotsah. Istighotsah merupakan salah satu *amaliyah an-nahdliyah* yang menjadi ciri khas dari warga nadhliyin atau warga Nahdlatul Ulama (NU), dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan berdoa atau memohon pertolongan kepada Allah SWT ketika keadaan sukar dan sulit. Berkaitan dengan *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar, Ustadz Wahid selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

Adapun di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini kegiatannya ya seperti sholawatan juga ada, yang termasuk ekstra kurikuler di sini. Lalu kalau kegiatan istighotsah dilaksanakan setiap malam jum'at, jadi satu minggu sekali dilakukan. Untuk kegiatan lainnya ya sama, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan amaliyah NU seperti yasin tahlil, maulidan, qiro'ah, cium tangan guru, dan lain-lain. Biasanya para santri itu disuruh untuk menghafalkan istighotsah dan prakteknya setiap siswa disuruh untuk mengimami istighotsah, walaupun belum hafal mereka bisa melihat buku panduan.¹⁴

Tidak jauh dari pemaparan Ustadz Wahid, Ustadah Qoni'ah selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

Istighotsah di sini biasanya kan dilakukan satu minggu sekali, pas malam jum'at setelah sholat maghrib. Di tengah-tengah pembacaan istighotsah itu pun juga membaca yasin, jadi insyaallah para santri disini juga hafal dengan surat yasin, karena satu minggu sekali mereka melafalkannya.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

Madrasah menjadikan *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah rutin dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib. Adapun tata cara pelaksanaan amaliyah tersebut seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Arif, beliau mengatakan bahwa:

Mengenai istighotsah ini merupakan rutinitas setiap malam jum'at yang dibimbing oleh saya sendiri. Jadi, setelah sholat maghrib itu para santri tidak beranjak dari tempatnya, lalu kami mengadakan seputar tanya jawab. Para santri bertanya ditulis di kertas lalu dibacakan oleh saya dan saya jawab atau kritik saran, maka dari itu apa yang dikeluh kesahkan oleh para santri akan terjawab oleh saya dengan memakai pengeras suara. Kemudian, jika proses tanya jawab selesai kami langsung memuali kegiatan istighotsah, siapa yang menjadi imam istighotsah langsung menempatkan posisinya.¹⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Lisa Amnun Fadila siswa kelas X sebagai berikut:

Amaliyah an-nahdliyah istighotsah ini rutin dilakukan setiap malam jum'at kak. Anak-anak langsung mengkondisikan setelah sholat maghrib. Imam yang membaca istighotsah sistemnya digilir, bagi anak yang sudah terjadwal langsung menempatkan posisi untuk memulai kegiatan istighotsah melalui pengeras suara.¹⁷

Lebih lanjut lagi, Ustadz Arif selaku guru Al-Qur'an Hadis dan pembimbing kegiatan istighotsah menjelaskan bahwa khusus untuk istighotsah itu tidak ada yang namanya setoran hafalan, seperti yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

Untuk kegiatan istighotsah disini itu tidak ada yang namanya setoran hafalan. Kan setiap seminggu sekali dilaksanakan, terus dilafalkan, sepertinya mereka dikit demi sedikit juga sudah mulai hafal. Walaupun belum begitu hafal mereka juga bisa melihat buku panduan istighotsah.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif, selaku guru Qur'an Hadis dan Pembina istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 10.28 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Lisa Amnun Fadila siswa kelas X MIPA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 11.20 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif, selaku guru Qur'an Hadis dan Pembina istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 10.28 WIB

Dari semua pernyataan di atas diharapkan bahwa *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah di MA Ma'arif NU KOTA Blitar ini akan mampu meningkatkan religiusitas para peserta didik. Adapun mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah Ustadz Wahid memaparkan sebagai berikut:

Untuk istighotsah karena dilaksanakan setiap malam jum'at, kedisiplinan siswa nampak dari kegiatan tersebut. Dan kegiatan ini diwajibkan untuk semua siswa tanpa terkecuali. Kemudian yang terlihat dari para siswa adanya sikap *tasamuh*, lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi karena mereka membacanya dengan berjama'ah.¹⁹

Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum yaitu Ustadzah Qoni'ah yang menyinggung mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah beliau mengatakan bahwa:

Dikarenakan anak-anak sudah terampil membaca atau melafalkan kalimat-kalimat saat istighotsah, secara tidak langsung mereka insyaallah lancar bahkan hafal kalimat-kalimat istighotsah dan surat yasin. Kedisiplinan siswa juga terbentuk dari rutinan istighotsah ini, karena setiap seminggu sekali selalu dilaksanakan dan diwajibkan. Tapi implementasi dari perilaku siswa yang ada adalah rasa *tasamuh* yang intinya mereka mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.²⁰

Jadi, menurut ketiga guru tersebut yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan *amaliyah-amaliyah an-nahdliyah* di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini sama-sama menjelaskan bahwa perilaku disiplin dan *tasamuh* lah yang terbentuk dari *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah. Disisi lain Ustadz Arif juga menjelaskan bahwa:

Dengan adanya amaliyah ini, maka budaya kedisiplinanlah yang terbentuk dari para siswa. Karena semua siswa diwajibkan untuk

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

mengikuti kegiatan tersebut. Dengan begitu, mereka akan mementingkan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi. Sehingga mereka bisa menerapkannya ketika di luar madrasah.²¹

Jadi, sangat jelas bahwa apapun kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini membawa dampak yang positif bagi semua pihak. Tentu sekali lagi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pasti ada kendala atau hambatannya. Berikut penuturan mengenai kendala atau hambatan kegiatan istighotsah dari Ustadz Arif :

Kendala atau hambatan dari kegiatan ini kembali ke siswanya masing-masing. Mungkin ketika kegiatan dimuali masih ada beberapa anak yang bercanda, tidak fokus saat melafalkan padahal teman yang lain sedang khusyu' membaca. Kemudian pengeras suara yang rusak, bahkan atap yang bocor. Akan tetapi itu bukan kendala yang besar dan masih bisa dikendalikan.²²

Tidak lupa Ustadz Arif juga menjelaskan mengenai faktor pendukung dari kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah, beliau menuturkan bahwa:

Adanya keterlibatan dari para pengurus atau pendamping, sehingga dapat mengkondusifkan anak-anak sebelum kegiatan istighotsah dimulai. Selain itu ada buku panduan istighotsah yang dapat digunakan anak-anak apabila belum hafal kalimat-kalimat untuk istighotsah.

Selain dari penjelasan faktor kendala atau hambatan dan faktor pendukung kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah, Ustadz Arif juga menjelaskan mengenai evaluasi dari kegiatan tersebut bahwa:

Evaluasinya ya setiap malam jum'at itu, kan kami menggilir siapa yang akan menjadi imam istighotsah. Maka dari itu, semuanya saja harus siap apabila ditunjuk.

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Arif, selaku guru Qur'an Hadis dan Pembina istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 10.28 WIB

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Arif, selaku guru Qur'an Hadis dan Pembina istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 4 Desember 2020 pukul 10.28 WIB

Menurut Lisa Amnun Fadila siswi kelas X MIPA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar mengatakan bahwa kendala yang ada ialah:

Kendala dari *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah sepertinya sama dengan kegiatan sebelumnya. Ketika kegiatan sudah dimulai pasti ada teman-teman tuh yang suka bergurau, mungkin mereka belum sadar dengan hikmah dari adanya istighotsah ini. Akan tetapi, disisi lain juga masih banyak teman-teman yang khusyu' saat membaca istighotsah atau yasin dengan dipimpin oleh teman yang sudah mendapatkan gilirannya. Untuk solusinya, yang suka bergurau kami tegur dengan baik-baik.²³

Dengan adanya kendala atau hambatan tersebut, semuanya dapat diatasi dengan baik adanya kesadaran dan kerjasama antara seluruh anggota sekolah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa adanya kerjasama yang baik, pasti semua kegiatan yang ada tidak akan berjalan dengan lancar.

Adanya motivasi, dapat menjadikan siswa semangat untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Novi Tsania:

Menurut saya, karena saya hobinya sholawatan dan sebagai vokalis, itu bisa menjadikan salah satu motivasi. Jadi, motivasi mengikuti *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah dapat melatih saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah agar menjadi lebih baik. Sedangkan istighotsah itu merupakan kegiatan rutin setiap malam jum'at di MA ini.²⁴

Hal yang memotivasi siswa untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada adalah karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan juga positif bagi semua pihak.

Dari pihak madrasah sendiri juga merencanakan untuk ke depan mengenai kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan

²³ Hasil wawancara dengan Lisa Amnun Fadila siswa kelas X MIPA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 11.20 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Novi Tsania Lailatul Fitri siswa kelas X MIPA 4 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 21.25 WIB

amaliyah an-nahdliyah yang berlandaskan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Berkaitan dengan hal tersebut Ustadz Wahid menyampaikan:

Jadi, untuk rencana kami ke depannya selalu gabung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PC IPNU IPPNU Kota Blitar contohnya seperti makesta, dan dari situ nanti diharapkan dapat mencetak kader-kader yang handal, kreatif, dan berguna bagi organisasinya, agamanya, bangsa, dan negara. Yang lebih utamanya, siswa-siswi disini kelak mampu menjadi penerus perjuangan NU yang telah diperjuangkan oleh para leluhur sebelumnya. Selain itu biasanya kita juga mengadakan acara PHBI, contoh maulidan kita undang walisantri lalu kita istighotsah bersama.²⁵

Dari berbagai informasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa istighotsah adalah salah satu *amaliyah an-nahdliyah* yang sangat efektif kaitannya dalam implementasi *amaliyah an-nahdliyah* pada siswa. Dan kegiatan istighotsah juga sangat mendapat tanggapan positif dari semua pihak karena kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan religiusitas.

3. Implementasi amaliyah an-nahdliyah pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Setelah implementasi *amaliyah an-nahdliyah* sholawat dan istighotsah berjalan sesuai dengan yang diagendakan oleh madrasah, selanjutnya yaitu pelaksanaan dari pengkajian kitab kuning. Dimana amaliyah kajian kitab kuning yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini merupakan kegiatan rutin setiap malam di hari jum'at. Ustadz Wahid selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

Kegiatan kajian kitab kuning atau biasanya di sini itu nyebutnya dengan sebutan bandongan, bandongan juga termasuk ciri khas dari amaliyah NU, seperti yang sudah saya jelaskan di atas kalau shalawatan, istighotsah, terus pengkajian kitab kuning itu ciri khas dari orang NU, dan kalau di sini pengkajian kitab kuningnya dilakukan setiap malam di hari jum'at. Dimana kitab yang dikaji itu

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

adalah kitab ta'lim muta'allim. Kenapa kok kitab ta'lim muta'allim? Ya karena ini kan madrasah, tempat mencari ilmu, jadi kitab ta'lim muta'allim itu merupakan kitab yang berisi tentang bagaimana cara yang pas untuk belajar dan mengajar antara siswa dengan gurunya.²⁶

Tidak jauh dari pemaparan Ustadz Wahid, Ustadz Nasrudin selaku guru ke NU-an dan pengampu kajian kitab kuning (Ta'lim Muta'allim) mengatakan bahwa:

Bandongan itu kan istilahnya mentransfer ilmu antara siswa dan gurunya. Jadi, seorang guru itu membacakan, menerjemah, dan menerangkan materi yang dipelajarinya ke siswanya. Jadi, mulai dari membacakan, menerjemah, siswanya itu sambil menulis, kalau dinamakan namanya ma'nani. Selain itu, adanya diadakan pengkajian kitab kuning ini bertujuan untuk menjadikan para santri atau siswa itu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dimana pun dan kapan pun mereka berada. Karena di dalam kajian tersebut terdapat pembelajarannya.²⁷

Amaliyah an-nahdliyah pengkajian kitab kuning dilakukan rutin setiap hari jum'at malam dan kitab yang dikaji adalah kitab ta'lim muta'allim. Menurut salah satu peserta didik yang mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning mengatakan bahwa:

Amaliyah an-nahdliyah merupakan alaman khusus yang dilaksanakan oleh orang islam Nahdlatul Ulama'. Amalan ini menjadi ciri khas bagi kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Lalu, untuk pengkajian kitab kuning sendiri bukan hanya amalan bagi orang-orang NU saja. Namun bisa untuk aliran islam yang lain. Berhubung pencetus pegon atau ma'nani merupakan salah satu tokoh NU, yakni Syaikh Kholil dan Kyai Haji Nawawi Al-Bantani, maka pengkajian kitab kuning merupakan salah Saturday kebudayaan yang melekat bagi golongan penganut *Ahlussunnah Wal Jamaah*.²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Nasrudin, selaku guru ke-NU an dan pengampu kajian kitab kuning di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 12.55 WIB

²⁸ Hasil wawancara dengan Farrihna Bihurin'in siswa kelas XII MIA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020, pukul 10.54 WIB

Kegiatan pengkajian kitab kuning ini wajib diikuti oleh para peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Tentunya kegiatan tersebut tetap merupakan hal yang sangat positif bagi para peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Kegiatan pengkajian kitab ini juga mendapatkan tanggapan positif dari waka kurikulum MA Ma'arif NU Kota Blitar dengan mengatakan:

Khususnya di hari jum'at malam itu dilaksanakan kegiatan pengkajian kitab kuning yang diampu oleh Kyai Nasrudin. Adapun waktunya jam 18.00 sampai 20.00 WIB. Setelah sholat maghrib para siswa itu langsung mencari tempat yang menurut mereka nyaman, supaya mereka bisa fokus mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning tersebut. Ya walaupun demikian masih ada aja siswa yang molor-molor, pendampingnya pun tidak capek-capek mengoprak-oprak untuk mengikuti kegiatan tersebut.²⁹

Dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan mendapat dukungan yang begitu besar dari semua pihak. Pasti kegiatan tersebut membutuhkan strategi atau cara-cara dari guru dalam menjalankannya agar tujuan diadakan kegiatan tersebut tercapai. Berkaitan dengan strategi atau cara-cara guru dalam mengkondisikan peserta didik agar mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning ini Ustadz Nasrudin mengatakan:

Adapun dengan amaliyah pengkajian kitab kuning merupakan rutinitas di MA Ma'arif NU Kota blitar ini. Yang mana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari jum'at. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa MA Ma'arif NU Kota Blitar. Kemudian untuk strateginya yang pertama itu kami menggunakan metode pemahaman, dari metode pemahaman ini guru membacakan materi atau memberi penjelasan, dan mengupas tuntas materi. Yang kedua metode pembiasaan, dalam metode pembiasaan ini para memaknai apa yang telah dijelaskan. Lalu, untuk yang terakhir metode keteladanan, dari guru yang memberikan contoh atau suri tauladan, yang nantinya akan ditirukan oleh anak-anak, hal ini akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti berbicara

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

yang sopan, berperilaku yang santun, dan di akhir semester kita juga mengadakan evaluasi.³⁰

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan mengenai cara mengkondisikan peserta didik dengan mengatakan:

Untuk kegiatan kajian kitab kuning, supaya kegiatannya berjalan dengan lancar yaitu dengan diadakannya absensi. Walaupun demikian masih ada siswa yang molor-molor. Jadi para pendamping mengelilingi kamar asrama guna mengecek dan mengantisipasi adanya siswa yang bolos.³¹

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Farrihna Bihurin'in siswa kelas XII bahwa:

Sebelum amaliyah tersebut dilakukan, semua siswa dibende oleh guru, ya istilahnya kami dioprak-oprak. Tidak hanya guru, tapi para pendamping juga berkeliling kamar supaya tidak ada yang sembunyi jika kegiatan berlangsung.³²

Dengan demikian, ketetapan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at untuk melakukan kegiatan pengkajian kitab kuning, dan juga memberikan kode berupa bende yang dilakukan oleh guru dan pendamping ketika akan melakukan kegiatan kajian kitab kuning tentu sudah membuat semua peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar secara sadar mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada paksaan dari pihak guru.

Selanjutnya mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar, Ustadz Wahid mengatakan bahwa:

Kalau pengkajian kitab kuning mungkin arahnya ke perbuatan siswa, *amar ma'ruf nahi munkar*. Atau bisa dikatakan berbuat yang baik dan meninggalkan keburukan. Dengan begitu, mereka para siswa

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Nasrudin, selaku guru ke-NU an dan pengampu kajian kitab kuning di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 12.55 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Nasrudin, selaku guru ke-NU an dan pengampu kajian kitab kuning di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 12.55 WIB

³² Hasil wawancara dengan Farrihna Bihurin'in siswa kelas XII MIA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020, pukul 10.54 WIB

akan berhati-hati dalam bertingkah laku di sehari-harinya, dan hal itu bisa menumbuhkan perilaku yang waspada dalam melakukan setiap perbuatan. Siswa akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga mereka akan selalu jujur dalam setiap perbuatan khususnya dalam pembelajaran, seperti mengerjakan PR, belajar bersama agar tidak nyontek ketika ujian, selain itu, antar siswa juga mengingatkan dan mengajak ke hal yang lebih baik seperti mengajak temannya untuk selalu berjama'ah ketika sholat, dan lain sebagainya.³³

Lebih lanjut Ustadzah Qoni'ah juga memaparkan:

Adanya kegiatan kajian kitab kuning di sini, dapat menjadikan siswa-siswi terbiasa dengan amaliyah Nahdlatul Ulama. Kemudian makna dari kajian kitab kuning itu sebenarnya untuk meningkatkan kita dengan cara berperilaku. Sehingga akan timbul para peserta didik rasa hati-hati dalam berperilaku, misalnya ya jujur dalam mengerjakan ulangan, karena mereka yakin bahwa selalu diawasi oleh Allah.³⁴

Senada dengan kedua pernyataan di atas, Ustadz Nasrudin juga mengatakan bahwa:

Melalui pengkajian kitab kuning yang rutin dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini, perilaku yang terbentuk adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Nah, dengan adanya hal tersebut, antar siswa bisa saling mengajak kebaikan, hal ini tidak hanya dilakukan di madrasah saja, dengan harapan nantinya mereka juga terbiasa ber *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan rumahnya, mengajak kebaikan kepada keluarga maupun masyarakat di lingkungan rumahnya. Karena, seperti yang sudah saya jelaskan di atas tadi bahwa guru itu sebagai contoh, dan nantinya akan ditirukan oleh para siswanya.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning ini peserta didik akan menjadi lebih

³³ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahid, selaku kepala sekolah MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 10.10 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Qoni'ah, selaku waka kurikulum di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 3 Desember 2020 pukul 10.47 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Nasrudin, selaku guru ke-NU an dan pengampu kajian kitab kuning di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 12.55 WIB

hati-hati dalam bertingkah laku, misalnya berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas-tugas atau ujian dari guru dan juga selalu jujur dalam segala hal.

Tentu dalam pelaksanaan amaliyah ini pasti memiliki kendala atau hambatan baik dalam proses kegiatan maupun pra kegiatan seperti yang disampaikan oleh Ustadz Nasrudin sebagai berikut:

Kendala dalam kegiatan ini diantaranya adalah adanya siswa yang suka molor saat kegiatan akan dimulai, tapi setelah dibende hal tersebut dapat diatasi secara langsung. Lalu, kegiatan ini kan malam hari, jadi kendalanya lagi tuh kalau siswanya pada ngantuk. Nah untuk mensiasati hal tersebut, kami sebagai guru memberikan lelucon di tengah-tengah pembelajaran, di tengah-tengah pembelajaran siswa ngobrol sendiri, dan yang terakhir itu pengeras suara, terkadang pengeras suaranya rusak, macet-macet, jadi apa yang saya katakan tidak terdengar oleh siswa yang ada di belakang. Ya.... Mungkin hanya seperti itu kendala-kendala yang ada, tetapi walaupun seperti itu, Alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar mulai awal hingga akhir.³⁶

Selain adanya faktor yang menghambat kegiatan pengkajian kitab kuning, tentu ada faktor pendukungnya. Ustadz Nasrudin menjelaskan bahwa:

Salah satu dari faktor pendukungnya yaitu ada perpustakaan, kalau anak-anak kurang memahami suatu hal, mereka juga bisa belajar, membaca buku-buku atau referensi yang ada di perpustakaan. Selain itu ada batsul masail yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah.

Selanjutnya, Ustadz Nasrudin juga menjelaskan terkait evaluasi *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning, beliau mengatakan bahwa:

Evaluasinya itu ada dua. Ada ujian harian yang berupa tulis dan lisan, lalu ada juga ujian baca kitab.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Nasrudin, selaku guru ke-NU an dan pengampu kajian kitab kuning di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020 pukul 12.55 WIB

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswi yang bernama Farrihna Bihurin'in sebagai berikut:

Untuk kegiatan kajian kitab kuning, mungkin masih ada siswa yang suka molor-molor, pengeras suara yang suka macet-macet, selain itu juga mengantuk saat pembelajaran. Untuk saya sendiri, ketika saya mengantuk solusinya membawa permen dan air putih.³⁷

Secara keseluruhan dalam melaksanakan amaliyah pengkajian kitab kuning sudah berjalan dengan lancar, dengan cara guru memberi peringatan ketika para peserta didik ramai saat pembelajaran, sehingga peserta didik yang ramai dapat diam kembali, alhasil dengan begitu suasana menjadi kondusif. Selain itu juga menyuruh peserta didik yang molor-molor atau bende untuk segera berkumpul di dalam ruangan. Dengan begitu semua peserta didik yang mengikuti kegiatan secara sadar dan sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning.

Dari berbagai informasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengkajian kitab kuning adalah salah satu amaliyah *Ahlussunnah Wal Jamaah* warga NU yang sangat efektif kaitannya dalam implementasi perilaku *Ahlussunnah Wal Jamaah* pada peserta didik. Dan kegiatan pengkajian kitab kuning juga sangat mendapat tanggapan positif dari semua pihak karena kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak ketika di lingkungan madrasah atau lingkungan masyarakat

³⁷ Hasil wawancara dengan Farrihna Bihurin'in siswa kelas XII MIA 3 di MA Ma'arif NU Kota Blitar, pada tanggal 28 November 2020, pukul 10.54 WIB

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan berbagai narasumber. Implementasi amaliyah an-nahdliyah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU kota Blitar terdiri dari tiga amaliyah, yaitu sholawat, istighotsah, dan pengkajian kitab kuning.

1. Implementasi amaliyah an-nahdliyah sholawat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Temuan penelitian yang berkaitan dengan implementasi *amaliyah an-nahdliyah* sholawat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* shalawat MA Ma'arif NU Kota Blitar bertempat di ruang studio MA Ma'arif NU Kota Blitar yang diampu oleh Ustadz Mu'in yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta peserta didik kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu strategi pertama yang dimiliki oleh Ustadz Mu'in adalah mengumpulkan peserta didik kelas X dan XI yang berminat dalam ekstra shalawat dan membuat grup shalawat, lalu memilih peserta didik yang memiliki kelebihan di bidang tarik suara untuk dijadikan vokal dalam grup shalawat. Setelah terbentuknya grup shalawat, maka Ustadz Mu'in mengenalkan kepada mereka terkait alat-alat rebana, pukulan rebana atau cara menggunakannya, dan syair-syair shalawat agar para vokal khususnya dan anggota satu grup tentunya benar-benar paham mengenai makna dari lantunan shalawat. Apabila para peserta didik sudah paham maka mereka akan terbiasa melantunkan shalawat kapanpun dan dimanapun. Semakin sering dilantunkan akan semakin besar rasa cinta peserta didik kepada baginda Nabi Muhammad SAW.
- b. Dalam pelaksanaannya, Ustadz Mu'in memberikan waktu yang fleksibel dalam kegiatan amaliyah shalawat yakni hampir dilaksanakan setiap hari dan dimulai dari pukul 20.00 WIB. Tidak

lupa Ustadz Mu'in memberikan absensi untuk mengontrol kehadiran para peserta didik. Selain itu, Ustadz Mu'in juga menggunakan media sosial MA Ma'arif NU Kota Blitar yang berupa youtube untuk mengupload kegiatan shalawat sebagai media dakwah. Hal ini tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat seperti telah tersedianya peralatan shalawatan rebana, lalu faktor penghambatnya adanya peserta didik yang tidak hadir pada saat latihan, kurang fokus saat latihan, atau belum hafal lirik shalawat. Dengan begitu pelatih shalawat akan mengendalikan peserta didik yang pasif dalam berlatih dan kurang fokus saat berlatih. Karena dengan teguran secara langsung membuat peserta didik menjadi malu dan sadar diri.

- c. Kemudian, ada dua macam evaluasi yang diterapkan pada amaliyah shalawat, yakni evaluasi di awal dan di akhir. Evaluasi awal dikhususkan tes atau selesksi untuk memilih vokal grup shalawat, lalu evaluasi yang kedua dilakukan ketika setelah tampil di suatu acara hari besar.
- d. Sehingga, perilaku yang nampak dari amaliyah an-nahdliyah sholawat adalah adanya rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan *Ahl Bait* yang ditandai dengan selalu semangatnya peserta didik ketika melantunkan sholawat, peserta didik juga cinta dan hormat kepada para alim ulama', dan tumbuhnya sikap *tawadhu'* peserta didik kepada para guru di madrasah yang ditandai dengan cium tangan ketika bertemu.

2. Implementasi amaliyah an-nahdliyah istighotsah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'ari NU Kota Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka penanaman tradisi dan penguatan islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*, *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali di malam jum'at yang dibimbing langsung oleh Ustadz Arif dan bertempat di asrama putri MA Ma'arif NU Kota Blitar. Kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* istighotsah dilaksanakan setelah shalat maghrib, maka dari itu peserta didik tidak beranjak dari tempatnya sesudah shalat maghrib, dan dilanjutkan kegiatan tanya jawab atau kritik saran antara peserta didik dengan Ustadz Arif, para peserta didik bertanya dan ditulis di kertas lalu dibacakan oleh Ustadz Arif dan beliau menjawabnya, oleh karena itu apa yang dikeluh kesahkan peserta didik akan terjawab oleh Ustadz Arif melalui pengeras suara sebagai medianya. Jika proses tanya jawab selesai, peserta didik langsung memulai kegiatan istighotsah, apabila ada diantara mereka yang belum hafal lafal istighotsah maka dapat melihat buku panduan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT ketika keadaan sukar dan sulit. Maka dari itu, Ustadz Arif memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa apabila mereka dalam keadaan sukar atau sulit hendaklah memohon pertolongan kepada Allah, salah satunya dengan cara istighotsah.
- b. Dalam pelaksanaannya, kegiatan istighotsah tentu terdapat faktor kendala atau hambatan yang berupa ada beberapa peserta didik yang bercanda, pengeras suara yang rusak, bahkan atap bocor. Selain itu tentu ada faktor pendukungnya seperti adanya keterlibatan dari para pengurus atau pendamping, sehingga dapat mengkondufikan anak-anak sebelum kegiatan istighotsah dimulai. Selain itu ada buku panduan istighotsah yang dapat digunakan anak-anak apabila belum hafal kalimat-kalimat untuk istighotsah.
- c. Evaluasi yang diterapkan pada kegiatan istighotsah yaitu dengan cara menggilir peserta didik untuk menjadi imam istighotsah.

d. Sehingga, perilaku *amaliyah an-nahdliyah* yang nampak dari kegiatan istighotsah adalah kedisiplinan peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut, karena dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib, menjadikan peserta didik tepat waktu dalam menjalankan segala hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, adanya rasa *tasamuh* atau toleransi kepada orang lain, karena mereka mau berdo'a atau memohon bersama-sama kepada Allah walaupun bukan dari keluarganya, dan peserta didik lebih mendahulukan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.

3. Implementasi amaliyah an-nahdliyah pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Temuan peneliti yang berkaitan dengan implementasi *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar adalah sebagai berikut:

a. Pengkajian kitab kuning atau yang biasa disebut dengan bandongan merupakan kegiatan amaliyah an-nahdliyah rutin yang dilakukan setiap hari jum'at mulai pukul 18.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB dan diampu oleh Ustadz Nasrudin, kitab yang diajarkan oleh beliau adalah kitab Ta'lim Muta'allim dimana kitab tersebut berisi tentang etika menuntut ilmu. Diadakan pengkajian kitab kuning ini bertujuan untuk menjadikan para peserta didik melakukan amar ma'ruf nahi munkar dimana pun dan kapan pun mereka berada, karena di dalam kajian tersebut terdapat pembelajarannya. Dengan begitu strategi yang dilakukan oleh Ustadz Nasrudin adalah memberikan penjelasan terkait apa yang akan dipelajari dan tak lupa memberikan contoh atau suri tauladan, yang nantinya akan ditirukan oleh peserta didik, hal ini akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berbicara yang sopan dan berperilaku yang santun.

- b. Dalam pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning agar kegiatannya berjalan dengan lancar yaitu dengan menggunakan media berupa pengeras suara dan smart TV yang dapat digunakan untuk menayangkan tokoh-tokoh islam seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Kemudian, adanya absensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selain itu, para pendamping atau pengurus mengelilingi kamar asrama guna mengecek dan mengantisipasi adanya peserta didik yang bolos, walaupun demikian masih ada peserta didik yang molor-molor, ini lah yang memicu terjadinya faktor penghambat dalam kegiatan tersebut. Akan tetapi tetap ada faktor pendukung pada kegiatan pengkajian kitab kuning seperti ruang perpustakaan yang sangat berguna bagi peserta didik, karena mereka dapat mencari referensi dan meminjam buku lalu membacanya ketika ada suatu hal yang belum mereka pahami.
- c. Evaluasi dalam *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning ada dua macam, yakni ujian harian yang berupa ujian tulis dan lisan, lalu ujian akhir yang berupa ujian baca kitab.
- d. Sehingga, perilaku *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang nampak dari *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning adalah rasa waspada peserta didik ketika akan melakukan segala sesuatu karena yakin bahwa Allah selalu mengawasinya, para peserta didik berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku buruk, dan melatih kejujuran peserta didik ketika melakukan segala sesuatu di sekolah maupun di masyarakat karena mereka selalu diawasi oleh Allah SWT.

C. Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang

dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang implementasi amaliyah an-nahdliyah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar, yang mencakup tiga amaliyah yaitu shalawat, istighotsah, dan pengkajian kitab kuning.

1. Implementasi amaliyah an-nahdliyah sholawat dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Sholawat merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Ekstrakurikuler tersebut adalah ekstra yang banyak diminati oleh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Selain mereka hobi bersholawat, sholawat juga sebagai tanda cinta mereka kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sholawat sendiri mempunyai arti doa, sedangkan menurut istilah adalah permohonan maaf dan ampun kepada Allah untuk nabi. Sholawat sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum muslimin khususnya warga nahdliyin untuk menunjukkan rasa kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW.

Sesuai dengan penggalian data yang peneliti lakukan di MA Ma'arif NU Kota Blitar, bahwa wujud dari kegiatan sholawat yang diadakan di sini adalah hampir setiap hari dilakukan dan dimulai pukul 20.00 WIB. Adapun peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini adalah kelas X dan XI, hal itu dikarenakan yang kelas XII sudah fokus pada ujian akhir sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan shalawat. Adapun kegiatan shalawat tersebut langsung dilatih oleh guru MA Ma'arif NU Kota Blitar sendiri yang bernama Ustadz Mu'in. Tak lupa Ustadz Mu'in juga memilih beberapa peserta didik yang memiliki kelebihan di bidang tarik suara untuk dijadikan vokal dalam grup shalawat.

Dengan *amaliyah an-nahdliyah* sholawat ini bertujuan salah satunya untuk menyanjung, mendoakan, dan menghormati baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran islam, secara tidak langsung juga dapat menumbuhkan rasa *tawadhu* peserta didik kepada guru. Karena mereka mencontoh dan mengikuti perilaku-perilaku Nabi Muhammad sebagai tanda cinta mereka kepada baginda Nabi Muhammad.

Adapun kendala atau hambatan dari kegiatan sholawat adalah adanya peserta didik yang kurang kompak atau tidak hadir saat latihan dan juga adanya peserta didik yang kurang fokus atau serius dalam berlatih. Hal tersebut membuat pelatih atau guru bertindak langsung dengan cara menegur atau menyadarkan peserta didik yang kurang sadar diri, juga memberikan presensi sebagai kontrol kehadiran. Lalu, selain adanya kendala atau hambatan tentunya ada faktor pendukung yang berupa bahwa dari sekolah sendiri sudah menyiapkan alat-alat rebana, sehingga dari peserta didik dapat menggunakannya.

Adapun cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala atau hambatan yang ada saat kegiatan shalawat tersebut cukup efektif dan mampu mengendalikan peserta didik yang pasif dalam berlatih dan kurang fokus saat berlatih. Karena dengan teguran secara langsung membuat peserta didik menjadi malu dan sadar diri. Dan juga dampingan guru saat latihan berlangsung sangat berpengaruh dalam latihan.

Berikutnya, kegiatan shalawat yang diterapkan di MA Ma'arif NU Kota Blitar juga terdapat evaluasi. Evaluasi kegiatan tersebut dibagi menjadi dua macam, yakni evaluasi di awal dan evaluasi di akhir. Evaluasi di awal guna untuk menentukan siapa yang menjadi vokal grup shalawat dan evaluasi yang akhir diterapkan ketika grup shalawat tersebut sudah tampil dalam acara.

Menurut peneliti kegiatan semacam shalawat yang diadakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar ini berdampak positif dan bermanfaat.

Karena dengan kegiatan ini yang dilakukan hampir setiap harinya sebagai wadah untuk mengimplementasikan *amaliyah an-nahdliyah* diantaranya sebagai wujud atau bentuk kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW. Dan yang terpenting adalah membuat waktu yang digunakan oleh peserta didik menjadi bermanfaat, karena jadwal kegiatan sholat diambil di luar jam pelajaran.

Selain itu dengan diadakannya latihan shalawat yang hampir setiap hari membuat mental peserta didik terbentuk ketika tampil saat ada acara-acara yang diadakan oleh madrasah ataupun daerah seperti saat adanya perlombaan.

2. Implementasi amaliyah an-nahdliyah istighotsah dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Amaliyah an-nahdliyah dalam pembahasan ini adalah istighostah. Dalam kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis malam atau malam Jum'at setelah sholat Maghrib yang di dampingi oleh Ustadz Arif. Untuk tiap minggunya peserta didik secara bergantian dalam memimpin atau sebagai imam dalam kegiatan istighotsah.

Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan kegiatan istighotsah di MA Ma'arif NU Kota Blitar adalah dengan cara bersama-sama, dimana peserta didik yang memimpin istighotsah dan yasin itu sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Pembacaan istighotsah dan yasin dilakukan dengan didampingi oleh guru. Akan tetapi, sebelum melaksanakan kegiatan istighotsah, para peserta didik dan pendamping biasa melaksanakan kegiatan tanya jawab atau kritik saran antara peserta didik dengan Ustadz Arif, para peserta didik bertanya dan ditulis di kertas lalu dibacakan oleh Ustadz Arif dan beliau menjawabnya, oleh karena itu apa yang dikeluh kesahkan peserta didik akan terjawab oleh Ustadz Arif.

Mengenai implementasi *amaliyah an-nahdliyah* melalui kegiatan istighotsah, adanya kedisiplinan peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Dan juga perilaku *tasamuh* atau toleransi karena mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Untuk pembacaan istighotsah dan yasin yang ada di tengah-tengah istighotsah dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan media buku pedoman istighotsah dan kitab suci Al-Qur'an dan pengeras suara merupakan salah satu kegiatan yang baik dan efektif dalam pembelajaran peserta didik, karena *amaliyah-amaliyah* tersebut sesuai dengan *amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah* khususnya bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) dalam melestarikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan tersebut tentu dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dan gemar membaca Al-Qur'an yang tentu bernilai ibadah. Dan kegiatan istighotsah yang setiap dilakukan satu minggu sekali tentu akan membuat peserta didik menjadi lebih mengetahui faedah dan manfaat membaca istighotsah. Dan juga melatih kesiapan peserta didik kelak ketika sudah berbaur dengan masyarakat.

Saat kegiatan berlangsung tentu ada faktor penghambatnya, seperti beberapa peserta didik yang bercanda, pengeras suara yang rusak, bahkan atap bocor. Selain itu tentu ada faktor pendukungnya seperti adanya keterlibatan dari para pengurus atau pendamping, sehingga dapat mengkondusifkan anak-anak sebelum kegiatan istighotsah dimulai.

Kegiatan istighotsah sendiri adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh warga nahdliyin (NU) yang dilakukan bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kegiatan ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam melestarikan ajaran-ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* khususnya di lingkungan formal. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa membaca istighotsah dan juga

mendorong peserta didik untuk gemar membaca kitab suci Al-Qur'an. Dengan begitu akan menciptakan alumni yang menguasai istighotsah dan yasin secara penuh dan menciptakan insan yang penuh percaya diri kelak di masyarakat.

3. Implementasi amaliyah an-nahdliyah pengkajian kitab kuning dalam peningkatan religiusitas peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar

Pengkajian kitab kuning merupakan kegiatan proses mentransfer ilmu antara guru dengan siswanya. Salah satu manfaat dari adanya kegiatan pengkajian kitab kuning adalah agar kita selalu ingat kepada Allah, dengan begitu kita akan berhati-hati dalam berperilaku. Pengkajian kitab kuning sendiri adalah *amaliyah an-nahdliyah* yang dilakukan oleh warga NU dan menjadi ciri khas dari Nahdlatul Ulama.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru di MA Ma'arif NU Kota Blitar, bahwa wujud dari kegiatan pengkajian kitab kuning dilakukan setiap hari jum'at pada pukul 18.00 hingga 20.00, dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam, dan diikuti oleh seluruh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar. Kitab yang dikaji dalam pengkajian kitab kuning adalah kitab Ta'lim Muta'allim yang diampu oleh Ustadz Nasrudin. Agar kegiatannya selalu berjalan dengan lancar Ustadz Nasrudin selaku pengampu kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning menggunakan media berupa pengeras suara dan smart TV yang dapat digunakan untuk menayangkan tokoh-tokoh islam seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari.

Mengenai kendala dalam kegiatan ini adalah adanya sebagian peserta didik yang kurang sadar dalam mengikutinya seperti molor-molor ketika kegiatan dimulai. Akan tetapi, para pendamping menyuruhnya dan mengajak segera berkumpul dan mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning. Selain itu, adanya peserta didik yang ramai sendiri atau bercanda dengan temannya ketika melaksanakan pengkajian kitab kuning. Guru dan pendamping selalu mengawasi dan

menegur secara langsung dan menyuruh peserta didik tersebut untuk tenang dan mengikuti kegiatan pengkajian kitab kuning dengan khusyuk. Kemudian, terkait faktor pendukung dari kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning adalah adanya ruang perpustakaan yang memadai, sehingga sangat berguna bagi para peserta didik untuk meminjam buku atau mencari referensi.

Adapun evaluasi yang diterapkan pada kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning ada dua macam, yakni ujian harin yang berupa ujian tulis dan lisan, lalu ujian akhir yang berupa ujian baca kitab.

Pendampingan dan pengawasan langsung ketika kegiatan serta arahan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik adalah kegiatan yang sangat tepat. Karena sikap dan perilaku anak di usia mereka perlu adanya pendampingan secara terus-menerus. Karena guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai motivator bagi peserta didik agar mereka berperilaku akhlaqul karimah.

Amaliyah pengkajian kitab kuning merupakan *amaliyah* yang banyak faidahnya, salah satunya dapat meningkatkan religiusitas peserta didik dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan adanya kegiatan semacam pengkajian kitab kuning ini dapat menanamkan perilaku *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dapat melatih kedisiplinan peserta didik, rasa bertanggung jawab, dan sikap kemandirian para peserta didik.

Jadi, dengan adanya kegiatan ini peserta didik secara sadar ataupun belum, mereka sudah melaksanakan *amaliyah an-nahdliyah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dan tentu akan tertanam dalam diri pribadi para peserta didik tersebut.

Adapun hasil dari kegiatan *amaliyah an-nahdliyah* pengkajian kitab kuning sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh adalah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti berbuat kebaikan dan menjauhi

keburukan. Dengan begitu perilaku waspada dan kejujuran peserta didik dalam melakukan segala sesuatu.